

PENGARUH ROA DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Dewi Mufarikhah¹, Selly Tria Dinda Armitha²

^{1,2}IAIN Kudus

E-mail: dhewiimufarikhah@gmail.com¹, Sellytria2903@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of ROA and DER on stock prices. The type of this research is quantitative research with a population of financial statements for 2013-2019, manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample in this research study is only 1 issuer, namely PT. UNILEVER, so that the total data used is 7 data units. Based on the results of the partial t test hypothesis ROA (Retrun on assets) does not affect the stock price at PT. Unilever Indonesia Tbk. Year 2013-2019. While DER (Debt to Equity Ratio) partially has no effect on stock prices at PT. Unilever Indonesia Tbk. Year 2013-2019. Based on the F test results simultaneously ROA (Retrun on assets) and DER (Debt to Equity Ratio) do not affect the stock price at PT. Unilever Indonesia Tbk. Year 2013-2019.

Keywords: ROA, DER, stock prices

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi laporan keuangan untuk tahun 2013-2019, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian penelitian ini hanya 1 emiten saja yaitu PT. UNILEVER, sehingga keseluruhan data yang digunakan berjumlah 7 unit data. Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t secara parsial ROA (*Retrun on asset*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019. Sedangkan DER (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019. Berdasarkan hasil uji F secara simultan ROA (*Retrun on asset*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019.

Kata Kunci: ROA, DER, stock prices

Pendahuluan

Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia saat ini sangat signifikan. Kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia kini semakin produktif dan kompetitif. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan produksi industri manufaktur pada kuartal 1 Tahun 2019 naik 4,45% dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu (Okezone.com, 5 Mei 2019). Kondisi tersebut membuat investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan manufaktur. Hal ini dibuktikan pada tahun 2014 penanaman modal masuk

sebesar Rp 195,74 triliun, kemudian naik mencapai Rp 222,3 triliun di 2018 (Okezone.com, 8 Maret 2019). Namun, tidak semua investor bisa mendapatkan (*return*) keuntungan yang diharapkan, hal itu disebabkan oleh berfluktuasinya harga saham yang membuat investor dapat mengalami kerugian apabila investor sembarangan dalam menginvestasikan dananya. Untuk itu sebelum berinvestasi, investor perlu melakukan penilaian kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa mendatang. Salah satu aspek kinerja

perusahaan yang diperhatikan adalah kinerja keuangan. (Ramadhana *et al.*, 2018:47-65).

Kinerja keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ROA dan DER. ROA dan DER merupakan indikator penting yang digunakan investor dalam memilih saham di pasar modal. Faktor yang pertama adalah ROA. *Return On Asset* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivasnya untuk menghasilkan laba bersih. Faktor yang kedua yaitu DER. *Debt To Equity Ratio* digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi DER, menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban perusahaan juga semakin bertambah (Alipudin dan Oktaviani, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Andi Aspar Ramadhana, Herman Sjahrudin, dan Suseno Hadi Purnomo, 2018), (Bima Arif Oktianto, 2017) dan (Khusnah Herawati dan Joko Pramono, 2012) yang menunjukkan bahwa variabel ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, penelitian yang dilakukan (Asep Alipudin dan Resi Oktaviani, 2016) serta (Prayudita Maulita dan Mujino, 2019) menunjukkan bahwa variabel ROA dan DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda terutama pada pengaruh variabel ROA dan DER terhadap harga saham, sehingga diperlukan kajian ulang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel penelitian yang akan diteliti. Jika pada penelitian sebelumnya peneliti berfokus pada banyak variabel seperti EPS,

ROE, ROA dan DER, pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada variabel ROA dan DER agar dapat mengetahui pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham dengan lebih jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI. Objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk meneliti saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji dan membandingkan pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham.

Kajian Pustaka

Investasi merupakan bentuk pengelolaan dana yang memberikan keuntungan dengan cara mengalokasikan dana tersebut pada tempat yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan. Sarana investasi yang sedang trend saat ini adalah pasar modal (Maulita dan Mujino, 2019:1). Pasar modal merupakan tempat untuk berinvestasi bagi pihak yang kelebihan dana (investor) dan bagi pihak yang kekurangan dana (emiten) guna untuk memperoleh tambahan modal. Namun, tidak semua investor bisa mendapatkan (*return*) keuntungan yang diharapkan, hal itu disebabkan oleh berfluktuasinya harga saham yang membuat investor dapat mengalami kerugian apabila investor sembarangan dalam menginvestasikan dananya. Untuk itu sebelum berinvestasi, investor perlu melakukan penilaian kinerja perusahaan untuk memprediksi keadaan perusahaan dimasa mendatang.

A. Kinerja Perusahaan

Keberhasilan suatu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung kepada kinerja perusahaan dan manajer

perusahaan dalam menjalankan seluruh tanggung jawabnya. Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dapat dihasilkan atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Alipudin dan Oktaviani, 2016:4).

Penilaian kinerja mengandung makna suatu sistem pengukuran mengenai pelaksanaan kemampuan kinerja suatu perusahaan. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui suatu proses yaitu cara atau tolak ukur kinerja perusahaan (Alipudin dan Oktaviani, 2016:4). Baik buruknya kinerja perusahaan dapat dianalisis menggunakan kinerja keuangan. Menurut Fahmi (2013:2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Analisis tersebut dilakukan terhadap laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan menggunakan rasio keuangan (Oktianto, 2017:155). Rasio keuangan tersebut diantaranya adalah ROA (Return On Asset) dan DER (*Debt to Equity Ratio*).

B. ROA (Return on asset)

ROA (*Retrun on asset*) atau hasil pengembalian atas aset merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola seluruh aktivitya untuk memperoleh pendapatan. ROA mengindikasikan seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba (Alipudin dan Oktaviani, 2016:6).

ROA digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba secara keseluruhan berdasarkan jumlah aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset suatu perusahaan dalam

memperoleh laba bersih. Hal ini kemudian akan meningkatkan daya tarik suatu perusahaan dan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rasio ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan (Alipudin dan Oktaviani, 2016:6).

Menurut Kamir (2012,202) ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{total asset}}$$

C. DER (Debt to Equity Ratio)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Alipudin dan Oktaviani, 2016:7). Menurut Kasmir (2012), *Debt to equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan modal sendiri.

DER merupakan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang telah dijadikan jaminan utang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin besar dana yang diambil dari luar, sehingga beban perusahaan semakin berat. Ditinjau dari sudut solvabilitas, rasio yang tinggi relatif kurang baik, karena jika terjadi likuidasi, perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Alipudin dan Oktaviani, 2016:7)

Menurut Irham Fahmi (2014,76), DER dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

D. Harga Saham

Menurut Sunariyah (2003) harga saham diartikan sebagai harga pasar (*market value*) merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme di pasar modal. Adapun menurut Kesuma (2009:41) harga saham adalah nilai nominal penutupan (*clossing price*) dari pernyataan atau pemilikan seseorang atau

badan dalam suatu perusahaan atau peseroran terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal Indonesia (Oktianto, 2017:154).

Harga pasar saham dapat berubah-ubah. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti harapan dan perilaku investor, kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran saham, dan tingkat efisiensi pasar modal. Harga saham selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, tergantung naik dan turunnya dari kekuatan penawaran dan permintaan di pasar modal (Ginting dan Suriany, 2013:62). Ketika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya, sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan (Oktianto, 2017:155).

E. Perusahaan Manufaktur

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak di bidang usaha pengolahan barang (produk) yang memproses barang mentah menjadi barang jadi kemudian dijual kepada konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas perusahaan yang tergolong kelompok industri manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama, yaitu (Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal, Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, 2002): Kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Di BEI (Bursa Efek Indonesia) industri manufaktur terbagi menjadi tiga sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi (Maulita dan Mujino, 2019:1).

Metode Penelitian

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif berdasarkan pendekatan analisisnya. Penelitian kuantitatif adalah penilain yang berkaitan dengan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan di hasilnya. Demikian pula pemaparan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan.

Metode penarikan sampel dalam penelitian ini adalah, *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang berdasar pada pertimbangan-pertimbangan atau persyaratan tertentu dari peneliti. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sector manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang mempunyai data keuangan yang lengkap dan dapat diandalkan kebenarannya dari periode 2014-2018

Perusahaan yang sahamnya aktif diperdagangkan di BEI pada tahun 2014-2018
Perusahaan tidak dalam keadaan rugi dalam periode penelitian

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kelompok manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2019 dengan data diperoleh dari sumber data sekunder. Perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah satu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yaitu PT Unilever Indonesia Tbk.

Data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan variable penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan menggunakan

Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. Adapun hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pembahasan

1. Hasil

a. Uji

		Unstandardized Residual
N		7
Normal	Mean	,0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	14146,10286528
Most Extreme	Absolute	,234
Differences	Positive	,225
	Negative	-,234
Test Statistic		,234
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^a

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-smimov sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

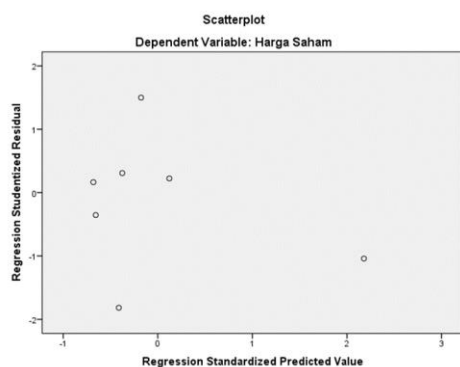
Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Coll. Tole
	B	Std. Error	Beta			
ant)	-52350,387	97277,054		-,538	,619	
	2029,883	2283,534	,468	,889	,424	
	4013,486	7428,200	,284	,540	,618	

ndent Variable: Harga Saham

ndent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui nilai VIF variable ROA (1,330) dan VIF variable DER (1,330) karena nilai VIF dari semua variable < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas



Pada output SPSS diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data tidak membentuk pola tertentu dan data menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y maka dari itu dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan asumsi heterokedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,409 ^a	,167	-,249	17325,367	1,288

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 3 Nomor 1, Januari - Juni 2021 (9 - 16)

Berdasarkan tabel outoput “model summary” diatas diketahui nilai Durbin-Watson (dw) adalah sebesar 1,288. Nilai du adalah 0,4672 dan nilai dl adalah 1,8964. Maka hasilnya termasuk dalam ketentuan $du < d < 4-du$ sehingga hasilnya adalah $0,4672 < 1,288 < 3,5328$. Hal ini berarti tidak terdapat masalah autokorelasi

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-52350,387	97277,054		-,538	,61
ROA	2029,883	2283,534	,468	,889	,42
DER	4013,486	7428,200	,284	,540	,61

a. Dependent Variable: Harga Saham

Dari hasil analisis regresi berganda diatas, maka dapat disimpulkan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = -52350,387 + 2029,88 \text{ ROA} + 4013,486 \text{ DER}$$

Interpretasi dari hasil analisis regresi berganda di atas :

1) Konstanta

Nilai konstanta (a) adalah -52350,387. Artinya, jika ROA dan DER nilainya adalah nol, maka kostanta akan dapat menurunkan harga saham sebesar 52350,387.

2) Koefisien regresi variabel ROA

Nilai koefisien regresi variabel ROA yaitu sebesar 2029,883. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan meningkat sebesar 2029,883 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

3) Koefisien regresi variabel DER

Nilai koefisien regresi variabel DER yaitu sebesar 4013,486. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan, maka harga saham juga akan meningkat sebesar 4013,486 dengan asumsi

bahwa variabel independen lainnya dalam model regresi ini nilainya tetap.

3. Hasil Uji Hipotesis

Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-52350,387	97277,054		-,538	,61
ROA	2029,883	2283,534	,468	,889	,42
DER	4013,486	7428,200	,284	,540	,61

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan uji t diatas, hasilnya adalah sebagai berikut:

a) ROA (X_1) terhadap Harga Saham (Y)

ROA memiliki nilai signifikasi 0,424 dan t_{hitung} 0,889. Karena signifikasi ($0,424 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} ($0,889 < t_{tabel}$ (2,77645) maka dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

b) DER (X_2) terhadap harga saham (Y)

DER memiliki nilai signifikasi 0,618 dan t_{hitung} 0,540. Karena signifikasi ($0,618 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} ($0,540 < t_{tabel}$ (2,77645) maka dapat disimpulkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	240981463,779	2	120490731,889	,401	,694 ^b
Residual	1200673357,650	4	300168339,413		,694 ^b
Total	1441654821,429	6			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), DER, ROA

Nilai signifikasi 0,694 dan f_{hitung} 0,401. Karena signifikasi ($0,694 > 0,05$) dan nilai f_{hitung} ($0,401 < f_{tabel}$ (5,79) maka dapat disimpulkan bahwa ROA dan DER secara simultan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,409 ^a	,167	-,249	17325,367

a. Predictors: (Constant), DER, ROA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi R Square adalah 16,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham sebesar 16,7% sedangkan sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dipenelitian ini.

4. Interpretasi Hasil Penelitian

a. Pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap Harga Saham

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI yaitu pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Aspar Ramadhana, Herman Sjahruddin, dan Suseno Hadi Purnomo (2018) serta Asep Alipudin dan Resi Oktaviani (2016), yang menunjukkan bahwa secara parsial ROA (*Return On Asset*) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal ini mengindikasikan bahwa para investor tidak semata-mata menggunakan ROA sebagai ukuran dalam menilai kinerja perusahaan untuk memprediksi harga saham di pasar modal (terutama di BEI).

b. Pengaruh DER (Debt to Equity Ratio) terhadap harga saham

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI yaitu pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bima Arif Oktianto (2017), Khusnah Herawati dan Joko Pramono (2012) serta Prayudita Maulita dan Mujino (2019)

yang menunjukkan bahwa secara parsial DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Sehingga dalam hal ini DER tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi harga saham. Oleh karena DER kurang diperhatikan investor dalam mengambil keputusan investasi.

c. Pengaruh ROA dan DER terhadap harga saham

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ROA (*Retrun on asset*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di BEI yaitu pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusnah Herawati dan Joko Pramono (2012) yang berjudul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel QR, TAT, DER, ROA dan PER secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji t secara parsial ROA (*Retrun on asset*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019. Sedangkan DER (*Debt to Equity Ratio*) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019.

Berdasarkan hasil uji F secara simultan ROA (*Retrun on asset*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2013-2019.

Daftar Pustaka

Alipudin, A., & Oktaviani, R. (2016). Pengaruh Eps, Roe, Roa Dan Der Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan

Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bei: *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. Vol 2 (1), 1-22.

Ginting, S., & Suriany. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia: *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* .Vol 3 (2), 61-70.

Maulita, P., & Mujino. (2019). Pengaruh Current Rasio (Cr), Return On Asset (Roa), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017: *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*. Vol. 15 (2).

Oktianto, B.A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia: *Jurnal Ilmu Manajemen* .Vol. 6 (2), 151-163.

Ramadhana, A.A, Sjahrudin, H., dkk. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham: *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.

Okezone.com. (2019, 8 Maret). Industry Manufaktur RI Makin Kompetitif. Diakses pada 17 Maret 2020, dari <https://economy.okezone.com/amp/2019/05/04/320/2051534/industri-manufaktur-ri-makin-kompetitif> .

Okezone.com. (2019, 5 Mei). Menpenrin sebut investasi sektor manufaktur naik signifikan. Diakses pada 17 Maret 2020, dari <https://economy.okezone.com/amp/2019/03/08/320/2027358/menpenrin-sebut-investasi-sektor-manufaktur-naik-signifikan> .

